



APPENDICES

Appendix 1

Raw Data of Students' Teacher Metaphor

Bahasa kiasan yang anda akan gunakan untuk menggambarkan kondisi anda sebelum PLP 2. Untuk Bahasa kiasan di tulis dalam kurung, seperti (air yang tenang). Berikanlah alasan yang jelas dan juga berikan contohnya?	
Participant	Statement
S1	(Benang Kusut) . keadaan sebelum PLP ialah yang pertama kesulitan menemukan sekolah yang mengajar tatap muka, kedua ketika menemukan sekolah yang belajar tatap muka pertemuannya hanya dua kali dalam sepekan sehingga saya harus menyesuaikan dengan mata pelajaran lainnya. lama waktu mengajar juga sangat di persingkat yaitu hanya dua belas menit dan membuat saya blepotan mengatur kerangka mengajar dikelas.
S2	(Berkecil Hati) Artinya kehilangan keberanian. Berfikir bagaimana nanti kalau mengajar di depan orang banyak , bagaimana membuat siswa paham.
S3	Disini saya akan menceritakan sedikit kondisi yang saya rasakan sebelum plp 2. Pada saat saya ingin berangkat cari sekolah untuk mengikuti kegiatan ini saya merasakan tidak terlalu siap untuk mengikuti kegiatan ini. karena saya pasti merasakan takut/canggung pada saat mengajar didepan para siswa apalagi ini baru pertama kali mengajar dalam hidup saya, tetapi (kecil hati) artinya penakut harus saya hilangkan jika ingin menjadi seorang guru. Karena itu dapat merusak mental saya dalam mengajar nantinya dan sebagai calon guru saya tidak akan (angkat tangan) artinya menyerah untuk berlatih dan terus berlatih agar tidak canggung pada saat mengajar.
S4	Sebelum PLP 2 adalah masa dimana saya tidak pernah mengalami pengajaran yang sebenarnya. Pengajaran/mengajar yang saya maksud disini adalah melaksanakan PLP pada hakekat, tujuan, dan proses sebenarnya program PLP tersebut diselenggarakan. Kemudian ditambah dengan adanya covid-19 yang banyak menyerang hampir diseluruh sudut negeri didunia sehingga menjadikan saya dan seluruh pelajar lainnya harus mengamankan diri, memilih tempat yang berjarak dengan orang lain, atau dengan kata lain, memilih untuk tetap di rumah saja demi untuk melindungi diri dan membantu usaha pemerintah memutuskan tali rantai penyebaran covid-19. Akibatnya, seluruh aktivitas terbatas dan harus selalu waspada termasuk dalam hal menganyam ilmu pendidikan yang terpaksa berlangsung secara

online. Banyak kendala yang terjadi akibat sistem learning distance ini terutama pada jaringan untuk orang-orang/pelajar yang berada pada tempat akses jaringan yang buruk. Akibatnya pula ilmu semakin tidak berkembang malah semakin menurun dan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai. Learning from home menjadikan smartphone/laptop/komputer menjadi media utama dalam belajar dan tidak sedikit pula konten didalamnya yang menguji niat belajar siswa. Inilah yang mengganggu dan menyulitkan baik pelajar, pengajar, orangtua, keluarga dan masyarakat. Dari seluruh sebab akibat diatas membuat saya menjadi **(Kecil Hati)** untuk bermimpi tinggi terhadap pencapaian belajar saya. Hal itu karena saya sadar bahwa saya banyak tidak produktif dan lebih banyak (Pangku Tangan) seperti rebahan yang saya pikir hanya itu yang bisa saya lakukan selama pandemik. Saya pun sadar bahwa semua itu adalah pilihan sebagai dewasa yang sadar namun pada saat itu saya tidak punya pilihan lain karena saya juga tidak bisa memaksakan paham pelajaran dengan baik dalam waktu yang singkat dengan keadaan proses belajar paling lama 2 jam penuh untuk jaringan yang stabil, saya tidak bisa mengatur akses internet didaerah saya sehingga saya dapat mendapatkan banyak sumber-sumber belajar di internet dengan lancar dan tidak membosankan, dan saya tidak bisa juga menghentikan penyebaran covid demi pendidikan saya. Saya menjadi (anak yang paling kecil hati) dengan keadaan ini. Menjadikan saya sangat tidak percaya diri untuk bertanggung jawab atas nama Pendidikan Keguruan sebagai seorang calon guru. Hal itu terbukti saat saya melaksanakan program PLP 1, dengan pengarahan yang singkat, pengenalan situasi baru dalam mengajar, mempertanggung jawabkan ilmu yang pernah di peroleh, dan sebagainya membuat saya kaku dan tidak tau harus berbuat apa kepada siswa-siswi saya ketika mengamati + mengajari. Keuntungan yang menurut saya sedikit membantu adalah proses pembelajaran pada PLP 1 itu masih berdasarkan kreasi saya sehingga masih bisa saya kontrol kejadian yang mungkin akan terjadi seperti siswa diam yang berkepanjangan dan bagaimana saya mengisi pengajaran. Namun, pengalaman itu tidak panjang dan mengesankan sampai saya harus mendapati kabar pelaksanaan PLP 2 yang berlangsung di era New Normal, diupayakan dalam keadaan berbeda dan itu adalah usulan Dosbing saya. Saya kembali menjadi sangat (Kecil Hati), apa yang akan terjadi? Apa yang akan saya lakukan? Apakah saya bisa? Itu yang menjadi bayang-bayang saya sebelum dilaksanakannya PLP 2.

Saya mnggunakn kiasan (anak yang kecil hati) karena "anak" bagi saya bermakna sebagai seseorang yang masih sangat membutuhkan bimbingan dalam bertindak terutama dalam situasi

	<p>yang sangat baru yaitu pandemik. "kecil hati" disini bermakna penakut karena saya dalam situasi ini tidak tahu harus berbuat apa terutama dalam hubungannya dengan PLP dan takut salah dalam bertindak serta takut pula dengan penularan covid-19.</p>
S5	<p>Saya ibaratkan dengan (besar hati). Saya selalu menerima apapun yang akan datang semua akan di lalui dengan begitu sempurna. Itulah perjalanan hidup semua orang datang dan semua orang juga pergi. Begitupun dengan menyambut plp ini saya ibaratkan dengan besar hati. Itulah proses, kita harus menikmati proses tersebut dengan baik dan juga ikhlas apapun itu. Di plp kita akan beradaptasi dengan semua hal hal baru seperti mengajar dan beradaptasi dengan warga sekolahnya. Banyak hal yang kita perlu persiapkan untuk menjadi lebih sempurna salah satunya dengan adanya plp ini, berbesar hatilah dengan semua proses yang ada dan nikmatilah. Saya memberikan contoh kecilnya adalah ibarat sebuah hadiah mau itu besar, kecil,manis ataupun pahit berbesar hatilah untuk menerima dan menjalani sebuah kenyataan yang datang.</p>
S6	<p>Pengalaman sebelum plp 2 itu seperti awan hitam yang menutupi langit yang cerah atau seperti kabut yang menyilimuti bumi artinya apa sebelum melaksanakan plp 2 saya memiliki ketakutan besar dalam melakukan aktivitas mengajar layaknya awan dan kabut menyilimuti atau menutupi alam rasional saya dimana begitu besar rasa kekhawatiran serta ketakutan dalam melakukannya serta bagaimana menghadapi para siswa dimana target pembelajar atau yang diajar adalah sama atau seumuran ini memiliki kekhawatiran tersendiri dan ditamba lagi sifat grogi.</p>
S7	<p>Kondisi saya sebelum PLP 2 (polpen patah) karena meskipun bertinta namun tidak bisa berfungsi dengan maksimal. Hal ini sama dengan kondisi saya meskipun belajar di bidang pendidikan namun belum maksimal dalam bidang ilmu pendidikan itu sendiri.</p> <p>Contohnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Sebelum melakukan PLP 2, pengetahuan saya masih sangat terbatas dalam hal pengajaran. Saya masih bingung bagaimana cara mengajar dengan baik sesuai harapan, bagaimana memperlakukan siswa yang berbeda karakter, dan masih banyak lagi. Semua itu belum saya pahami dengan baik. 2. Komunikasi Sebelum melakukan PLP 2, hubungan saya dengan orang lain hampir bisa dikatakan kurang. Saya sangat menutup diri dan menghindari kegiatan bersifat ramai. Saya

	<p>jarang menjalin komunikasi dengan orang yang tidak dekat dengan saya. Sehingga komunikasi saya dengan orang lain sangat terbatas.</p> <p>3. Kesadaran belajar Sebelum melakukan PLP 2, saya sudah paham semua hal perlu dipelajari, tetapi saya hanya berfokus kepada satu masalah pendidikan saja. Saya menganggap bahwa saya hanya perlu mempelajari ilmu yang menjadi jurusan saya di bangku perkuliahan. Sehingga untuk aspek pendidikan lainnya saya tidak terlalu memahaminya.</p>
S8	<p>(Umur setahun jagung), sebelum melaksanakan kegiatan PLP II saya merasa seperti masih “umur setahun jagung”. Kata kiasan ini bermakna “belum memiliki pengalaman” artinya sebelum pelaksanaan kegiatan PLP II ini saya merasa khawatir jika saya tidak bisa mengajar dengan baik dan berdiri di depan kelas karena saya belum pernah mengajar secara formal di sekolah, saya masih mempunyai sensasi nervous ketika mengajar siswa. Perasaan saya pada waktu itu selalu diliputi rasa kekhawatiran berlebih, saya takut tidak bisa menhandle kelas dengan baik. Tetapi, saya merasa ini akan menjadi awal pengalaman saya di dalam mengajar.</p>
S9	<p>Seperti (Singa yang siap menerjang) saya sudah siap untuk menjalankan kegiatan mengajar di program PLP II, saya merasa tidak terlalu gugup seperti pada saat mengajar di Rambu-Rambu Jaya dan di kampung Inggris desa binaan Prodi Tadris Bahasa Inggris. Menurut saya, kegiatan-kegiatan social seperti ini membuat saya terbiasa untuk berbicara didepan banyak orang. Tidak hanya itu, seperti seorang prajurit yang selalu mengisi senjatanya dengan peluru, saya sudah mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan beserta media yang akan saya gunakan dikelas saya, di jauh-jauh hari sebelum hari mengajar saya tiba. Lebih dari itu, saya juga melakukan latihan mengajar untuk dipoin-poin tertentu, seperti pemberian intruksi mengidentifikasi video, menjelaskan bagaimana menjalankan role playing dalam tugas kelompok, dan hal lain yang menurut saya akan membutuhkan penjelasan yang lebih spesifik. Menurut saya, menyiapkan materi, media, dan latihan sebelum melakukan kegiatan pengajaran adalah tiga hal penting yang cukup mampu menambah kepercayaan diri saya.</p>
S10	<p>(Seperti singa yang siap menerjang) saya sudah siap untuk menjalankan kegiatan mengajar di program PLP II, saya merasa tidak terlalu gugup seperti pada saat mengajar di Rambu-Rambu Jaya dan di kampung Inggris desa binaan Prodi Tadris Bahasa</p>

	<p>Inggris. Menurut saya, kegiatan-kegiatan social seperti ini membuat saya terbiasa untuk berbicara didepan banyak orang. Tidak hanya itu, (seperti seorang prajurit yang selalu mengisi senjatanya dengan peluru) saya sudah mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan beserta media yang akan saya gunakan dikelas saya, di jauh-jauh hari sebelum hari mengajar saya tiba. Lebih dari itu, saya juga melakukan latihan mengajar untuk dipoin-poin tertentu, seperti pemberian intruksi mengidentifikasi video, menjelaskan bagaimana menjalankan role playing dalam tugas kelompok, dan hal lain yang menurut saya akan membutuhkan penjelasan yang lebih spesifik. Menurut saya, menyiapkan materi, media, dan latihan sebelum melakukan kegiatan pengajaran adalah tiga hal penting yang cukup mampu menambah kepercayaan diri saya.</p>
S11	<p>(Ada Rotan Ada Duri). Makna dari kalimat tersebut adalah kalau ada kesenangan tentu ada kesusahan. Kalimat tersebut cukup dapat mengekspresikan apa yang saya rasakan saat akan mempersiapkan PLP II di tahun 2021. Pertama, saya merasa senang karena saya akan mengikuti satu tahap lagi dalam proses perkuliahan, yaitu dengan praktik mengajar secara langsung di sekolah. Namun, seperti ungkapan sebelumnya bahwa selain perasaan senang, saya juga merasakan sedikit kesusahan. Disekitaran rumah saya (Ranomeeto) pada saat itu tidak ada sekolah yang melangsungkan pembelajaran secara tatap muka. Dan untuk sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di sekitaran Baruga juga telah banyak menerima mahasiswa PLP II. Untuk itu saya menerima bantuan dari teman kelas saya untuk melaksanakan PLP II di Pondok Pesantren milik ayahnya di daerah Wua-Wua. Karena jarak sekolah dan rumah saya yang cukup jauh, maka saya memutuskan untuk tinggal sementara selama PLP II di rumah teman saya yang jaraknya cukup dekat dengan sekolah. Keputusan tersebut saya ambil karena kendaraan pribadi milik ayah saya digunakan untuk bekerja, dan akan memakan biaya yang cukup banya jika saya harus bolak-balik ke sekolah. Walaupun tugas mengajar di PLP II hanya sebanyak 5 kali, namun saya dan teman-teman saya saling membantu untuk merekam video mengajar satu sama lain. Dan juga membuat beberapa kegiatan tambahan di sekolah untuk mengisi kegiatan di laporan harian. Selama memikirkan dan mempersiapkan semua itu sebelum PLP II, cukup membuat saya bingung dan mempertimbangkan banyak hal. Karena orang tua saya cukup sulit mengizinkan saya untuk tinggal di tempat lain dalam waku yang cukup lama. Namun, akhirnya saya bisa meyakinkan ayah saya, Alhamdulillah. Beberapa contoh hal baik lainnya yang saya dapatkan selama PLP II adalah kebaikan guru</p>

	<p>bahasa Inggris di kelas XI MA Darul Mukhlisin kepada saya dan teman-teman saya. Bahkan beliau selalu mengingatkan jam mengajar saya dan teman-teman saya satu jam sebelum pelajaran atau sehari sebelum mengajar melalui pesan di grup WhatsApp. Beliau juga selalu membantu saya jika saya membutuhkan kabel atau LCD proyektor untuk keperluan mengajar. Dan kemudian siswa kelas XI putra yang saya ajar juga sangat menerima saya dengan hangat. Awalnya saya sempat khawatir bahwa mereka akan susah ditangani, mengingat mereka semua adalah siswa laki-laki yang biasanya memang terkenal bandel. Tapi setelah saya berkenalan dengan mereka dan mengajar, saya sangat senang karena mereka begitu sopan dan menghargai saya sebagai mahasiswa yang sedang praktik mengajar.</p>
S12	<p>(lautan yang tawar) alasan saya disini sebelum PLP II saya bingung untuk melakukan PLP II karena sekolah belum ada yang buka untuk saya lakukan PLP II karena covid 19 yang membuat semua untuk waspada dan saya mencoba untuk membuka kelompok belajar.</p>
S13	<p>" Pintu terkunci " Sebelum melaksanakan PLP 2, saya merasa seperti Pintu yang terkunci, dimana pikiran saya masih belum terbuka akan bagai mana Indahnya menjadi seorang pengajar, PLP 1 telah memberikan saya petunjuk untuk dapat meraih sebuah kunci yang akan saya gunakan untuk membuka pintu pikiran saya, meraih sebuah kunci pikiran merupakan hal yang tidak mudah dilakukan di masa Pandemi, dimana kita sangat terbatas dengan aktivitas sosial, sehingga menjadi sebuah tantangan untuk saya agar dapat melewatinya.</p>
S14	<p>Seperti air yang tenang, Siswi SMP N 1 Konawe Selatan yang saya ajar adalah anak kelas VII, mereka berusia 13-14 tahun, kondisi siswi sangat baik. Pada setiap pertemuan para siswi terlihat sangat malu-malu untuk bertanya, mereka sangat bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang saya berikan, serta mereka mampu untuk menghargai satu sama lain. Selain itu, saya sangat salut pada siswi SMP N 1 Konawe Selatan yang dimana mereka menghargai saya sebagai guru, belajar dengan tenang, pembelajaran berjalan dengan baik. Inilah yang disebut (seperti air yang tenang.)</p>
S15	<p>Sebelum melaksanakan PLP II saya merasa (berkecil hati) dan merasa takut tidak dapat mengikuti kegiatan ini dikarenakan adanya kendala yang saya alami. Seperti, rasa takut untuk melaksanakan kegiatan mengajar secara langsung di desa sendiri. Terlebih lagi, kegiatan ini membawa nama kampus IAIN. Saya</p>

	<p>merasa harus memberikan yang terbaik dan tidak memberikan kesan buruk di sini. Selain itu, ayah saya sakit pada waktu itu dan harus dioperasi, sehingga saya harus menemani beliau ke Makassar. Saya bingung bagaimana akan melaksanakan kegiatan ini sementara saya tidak dapat fokus karena juga sedang cemas terhadap kondisi ayah saya. Pada waktu itu juga, sedang terlaksana ujian akhir semester, itu membuat saya semakin bingung. Sementara, jika saya tidak mengikuti kegiatan PLP ini, otomatis saya akan terlambat dalam penyelesaian studi, tidak dapat mengikuti KKN tahun ini.</p>
S16	<p>(Seperti pikat kehilangan mata) Begitulah kiasan yang cocok untuk kondisi saya sebelum melakukan kegiatan PLP II Mandiri 2021. Maksud dari kiasan tersebut yakni "Sangat bingung tidak karuan". Alasan saya memilih kiasan tersebut dikarenakan saya sangat kebingungan dan kesusahan untuk melakukan kegiatan pengajaran. Contohnya seperti saya sangat sulit untuk menentukan teknik pengajaran apa yang cocok saya gunakan. Kemudian saya juga kesulitan untuk mengatur aktifitas aktifitas untuk dilakukan secara berurutan dan terarah. Proses kegiatan pengajaran saya sebelum mengikuti kegiatan PLP II Mandiri 2021 terkesan berantakan dikarenakan tidak adanya tujuan pembelajaran untuk siswa, kemudian aktifitas yang dilakukan siswa hanya itu itu saja (monoton)</p>
S17	<p>Sebelum melaksanakan PLP II, saya merasa resah dan takut jika kegiatan ini tidak semanis ekspektasi saya dikarenakan praktek mengajar yang kurang. Ditambah lagi pada saat itu saya bingung karena di desa saya tidak ada sekolah yang terbuka, semua tutup tanpa terkecuali. Akhirnya saya (memutar otak), saya dan ketiga teman saya menceritakan keluh kesah masing-masing. Setelah lama berunding, (buah pikiran) kami pun membuah hasil dan kami memutuskan untuk melaksanakan kegiatan PLP di desa salah satu teman kami yaitu di kelurahan Potoro kab. Konawe Selatan dan bentuk kegiatannya yaitu membuat "kelompok belajar".</p>
S18	<p>Jika saya mau menggambarkan kondisi atau perasaan saya ketika sebelum saya mengikuti PLP 2, mungkin bahasa kiasan yg mewakili perasaan saya pada saat itu adalah (patah arang). Seperti yg kita ketahui bersama bahwa makna dari kiasan (patah arang) adalah sama dengan patah semangat. Yahn, jujur saja pada saat itu saya sempat patah semangat. Yg dimana seharusnya kegiatan PLP 2 tersebut akan menjadi suatu pengalaman yg sangat luar biasa, namun realitanya tak sesuai dengan ekspektasi yg saya harapkan. Kegiatan PLP 2 yg seharusnya saya sambut dengan api semangat yg membara, namun kali ini berbeda yg</p>

	<p>dimana kegiatan PLP 2 ini dilakukan ditengah pandemi covid-19. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi pandemi ini sangat meresahkan bagi semua orang tak terkecuali dengan diri saya pribadi. Saya sangat sedih karena harus melakukan kegiatan PLP 2 ditengah kondisi pandemi covid-19. Akan tetapi apa boleh buat saya harus tetap menjalaninya karena sebuah tuntutan dan tanggung jawab. Jika saja tidak ada covid-19, mungkin kegiatan PLP 2 ini akan terasa sangat menyenangkan. Contohnya seperti pengalaman PLP 2 kakak-kakak senior saya sebelum-sebelumnya. Jika dilihat dari pengalaman senior-senior saya yg dulu melaksanakan PLP 2, segala sesuatunya itu mereka disiapkan oleh dosen mulai dari sekolah yg akan mereka jadikan sebagai lokasi PLP 2, kemudian juga mereka di antar langsung oleh dosen ke sekolah-sekolah, melakukan penerimaan mahasiswa PLP secara formal disekolah, dll. Namun, lain halnya dengan PLP 2 yg saya rasakan, di PLP 2 kali ini segala sesuatunya itu saya lakukan sendiri, mulai dari mencari sekolah, kemudian membawa surat ke sekolah, dan lain-lainnya dilakukan secara mandiri. Semua hal tersebut di karenakan oleh situasi dan kondisi. Seperti yg saya katakan sebelumnya bahwa sekarang situasinya masih belum normal seperti biasa. Pandemi covid 19 yang belum kunjung usai menjadi salah satu faktor utama yg menjadikan PLP 2 ini berbeda dari PLP 2 yang dijalankan oleh senior-senior saya yang lalu-lalu.</p>
S19	<p>(Langit yang mendung) kiasan ini menggambarkan kondisi saya sebelum PLP 2 karena seperti kita ketahui bahwa pandemi saat ini membuat kita terpaksa harus tinggal dirumah dan tidak bepergian jika tidak penting. Hal itu membuat saya hanya tinggal dirumah dan melakukan perkuliahan dirumah tentunya ini sangat membosankan. Menurut saya, kegiatan kuliah online kurang efektif dilaksanakan karena mahasiswa tidak bisa tinggal diam dirumah tanpa mengerjakan pekerjaan rumah apalagi jika perempuan. Bapak dan ibu saya bekerja sehingga saya selaku anak pertama harus mengurus adik-adik saya. Kegiatan saya diluar rumah sangat kurang bahkan dalam seminggu saya hanya tinggal dirumah saja. Tentunya hal tersebut menimbulkan dampak negatif bagi diri saya contohnya mudah stress, emosi naik turun, dan menjadi lebih malas melaksanakan kelas karena jika saya terus bermain handphone kepala saya serang merasa sakit. Setelah mendengar kabar bahwa sebentar lagi saya akan mengikuti kegiatan PLP 2, saya sangat semangat karena saya sudah mendapatkan sekolah untuk melaksanakan PLP 2 dan guru Bahasa Inggris disekolah tersebut pernah mengatakan bahwa saya harus melaksanakan PPL disekolah tersebut. Saya pun langsung mengajak teman saya untuk mengadakan PLP 2</p>

	<p>disekolah tersebut karena teman saya berencana untuk melaksanakan PLP 2 di sekolah lain kami pun melaksanakan PLP 2 di MTs Labibia.</p>
S20	<p>Saat sebelum melakukan kegiatan PLP 2, jujur saja saya merasa (berganjur-ganjur surut) sebab pada PLP 1 yang lalu, kami melakukan PLP hanya berdiam diri dirumah dan tidak datang langsung ke lokasi untuk mengobservasi keadaan sekolah secara langsung. barulah di PLP 2 ini saya turun secara langsung untuk melihat dan mengobservasi keadaan sekolah yang akan saya tempati untuk mengajar nantinya. selain itu saya juga mulai (berkeringat dingin) dan (demam panggung) hanya dengan memikirkan bagaimana tanggapan para siswa nantinya yang akan saya ajar, apakah mereka akan senang atau tidak senang dengan pembawaan saya nantinya didalam kelas. salah satu contoh dari pikiran saya ialah, mereka tidak akan antusias dengan proses belajar didalam kelas yang saya bawakan, dan itu membuat saya semakin gugup dengan apa yang saya rasakan dan pikirkan.</p>
S21	<p>(Bagaikan pegunungan) hijau yang membawa ketengan. Seperti itulah keadaan atau suasana hati saya sebelum melaksanakan PLP II mandiri. Perasaan saya tenang ,damai dan positif. Saya merasa yakin dan percaya bahwa saya bisa melakukan pengajaran sesuai dengan apa yang telah saya dapatkan selama mengikuti proses perkuliahan. Perasaan tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman-pengalaman saya pada saat mengikuti kegiatan PLP I sebelumnya dan juga jenis jenis pengajaran lain sebagai tugas- tugas selama mwngikuti perkuliahan. Hal tersebut cukup bagi saya untuk tidak merasa tegang ataupun takut untuk menghadapi pelaksanaan PLP II termasuk melakukan pengajaran langsung didepan kelas.</p>
S22	<p>(Kepala dingin) Kondisi saya sebelum melakukan plp II yaitu saya sangat tenang dan bersemangat karena saya akan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas untuk pertama kalinya. Sejak hari itu saya mulai mempersiapkan dari mulai video mengajar hingga membuat RPP. Setelah mempersiapkan semuanya, ternyata ada satu kejadian yang membuat saya sedih pada saat itu di karenakan semua sekolah yang ada di Buton tengah tepatnya di Desa Lolibu semuanya tutup dan melakukan pembelajaran Daring mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Kemudian pada saat itu saya mencoba mengunjungi rumah Pak Nurdin selaku kepala sekolah MTS.S Lipumalanga yang nantinya akan menjadi tempat saya melakukan PLP II. Sesampainya saya di rumah kepala sekolah MTS.S Lipumalanga saya di sambut hangat oleh kepala sekolah lalu saya di suguhkan</p>

	<p>teh hangat dan roti setelah itu kami pun berbincang-bincang kemudian saya menyampaikan alasan dan maksud saya mengunjungi beliau. Setelah itu saya pun di arahkan untuk menghubungi Ibu Rahmawati selaku guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di MTS.S Lipumalanga. Singkat cerita kemudian saya langsung menghubungi Ibu Rahmawati dan saya di percayakan untuk mengajar di kelas VII. Untuk Minggu pertama sampai Minggu ketiga saya mengajar online dengan mengandalkan platform WhatsApp. Alhamdulillah setelah tiga Minggu mengajar online akhirnya sekolah diizinkan untuk belajar tatap muka. Awalnya saya merasa sangat takut dan gerogi ketika turun PPL, namun seiring berjalannya waktu saya dapat mengontrol diri saya. Saya mampu beradaptasi dengan para siswa/i dimana saya selalu berbaur dengan mereka. Ketika ada kesempatan, saya selalu mengunjungi anak-anak di kelas masing-masing.</p>
S23	<p>Kondisi saya sebelum PLP 2, saya merasa (kecil hati) karena memikirkan lokasi untuk melaksanakan kegiatan PLP 2. Karena seperti yang kita tahu bahwa pandemi Covid-19 masih terus mewabah sehingga tidak banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran offline. Akhirnya dengan (kepala dingin) saya memikirkan dan bertanya kepada teman-teman. Saat itu, salah seorang teman merencanakan agar kami melaksanakan PLP 2 di MIS Baitul Qur'an kota kendari. Disamping itu, saya (mendua hati) karena berpikir staf maupun guru di sana akan cuek dan tidak menghiraukan kami dan juga siswa-siswi tidak menyukai saya dan kegiatan belajar tidak efektif karena saya merasa pengalaman mengajar saya sangatlah kurang.</p>
S24	<p>(Berakit-rakit dahulu berenang-renang ketepian, bersusah-sudah dahulu bersenang-senang kemudian). Alasan saya memilih kiasan tersebut karena sebelum PLP II Mandiri di mulai saya banyak melewati kesulitan saat mencari peserta didik, dan juga tempat untuk melaksanakan PLP II Mandiri, serta sulitnya memperoleh izin dari orang tua untuk melaksanakan PLP II Mandiri di Kendari. Akan tetapi, setelah melakukan usaha yang cukup keras saya akhirnya mendapat peserta didik dan juga tempat melaksanakan PLP II Mandiri. Respon dari pihak Pemerintah sekitar, para peserta didik, orang tua peserta didik, sangat memberikan respon yang baik.</p>
S25	<p>Bagaikan (fajar yang menyingsing) dengan perlahan-lahan dipagi hari. Saya sangat penasaran dan juga semangat ingin merasakan langsung mengajar di sekolah. Untuk itu, secara perlahan lahan saya juga harus mempersiapkan diri baik secara</p>

	<p>fisik maupun mental. Karena bagaimanapun kondisinya saya akan menghadapi situasi diluar dugaan saya didalam kelas nanti (tak ada gading yang tak retak). Contohnya, sebelum PLP II saya banyak mencari tahu cara menciptakan kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Namun, saat proses implementasiannya media yang akan digunakan tidak berfungsi. Saat seperti ini saya harus menyiapkan alternative lain, sedia payung sebelum hujan.</p>
S26	<p>(Sebatang ranting) Kenapa saya menggunakan "sebatang ranting" sebagai kiasan kondisi saya. pada saat sebelum melakukan PLP II di sekolah Asy'Sayfiiya. saya mengartikan sebatang ranting adalah keadaan di mana saya belum memiliki pengalaman menarik yang saya lewati, sebatang saya artikan sebagai orang yang sendiri, sedangkan ranting saya artikan sebagai pengalaman. contohnya adalah ketika saya tidak memiliki pengalaman di dalam hidup saya itu berarti saya tidak memiliki ranting dan memiliki batang. batang tanpa ranting tidak lah sempurna. itulah ungkapan yang saya buat sendiri. jika sebelum PLP II ini saya hanya memiliki satu ranting, ya saya hanya memiliki niat. niat di sini saya artikan sebagai ranting juga. contoh: sebelum melakukan PLP II saya tidak memiliki banyak pengalaman saya hanya memiliki satu ranting tanpa memiliki cabang yang lainnya.</p>
S27	<p>(Harimau yang bebas) makna kata kiasan tersebut menggambarkan tentang kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu, berekspresi dan berkreasi. Rasa semangat dan bahagia muncul saat akan melakukan PLP II, artinya ilmu teori yang telah kita gali di kelas akan diimplementasikan dan di terapkan di lapangan. Inilah ajang dimana kita akan melihat apakah kita berhasil untuk belajar di kampus ataukah hanya sia-sia saja. Saya begitu penasaran, bagaimana rasanya mengajar secara langsung dikelas, berdiskusi dan bercanda bersama siswa di dalam kelas. Saya susah sering melihat sebuah pengajaran baik itu secara langsung maupun lewat video namun saya merasa kurang puas jika bukan saya yang melakukan itu. Dengan adanya PLP II ini, saya harus menjadi ajang untuk melihat sejauh mana kemampuan mengajar saya serta mengasah skill yang ada, sehingga nantinya kita siap untuk menjadi guru yang baik dan bermutu.</p>
S28	<p>Bahasa kiasan yang bisa menggambarkan kondisi saya sebelum PLP 2 adalah (matahari di balik awan mendung). Alasan saya menggunakan kiasan itu karena sebelum PLP 2 dimulai saya memiliki ketakutan dan merasa khawatir yang mana ini mewakili awan mendung. Adapun matahari menggambarkan diri saya yang</p>

	<p>mana saya sangat suka mengajar dan merasa bahwa saya memiliki bakat dan ketertarikan dalam hal mengajar sehingga kegiatan PLP ini adalah kesempatan awal dan yang saya tunggu sebelum menjadi guru nantinya. Pertama, saya merasa ketakutan karena PLP 2 ini masih dilakukan di masa pandemik sehingga saya takut nanti saya tidak bisa mendapatkan tempat untuk PLP 2 karena banyak sekolah yang belum melakukan kegiatan tatap muka. Ditambah lagi, kegiatan mengajar yang dibuka di beberapa sekolah sangatlah singkat untuk membahas beberapa mata pelajaran. Kedua, saya merasa khawatir jika saya nanti tidak bisa melakukan PLP 2 dengan baik dan lancar mengingat saya berada di kampung dan tidak memiliki teman untuk melakukan PLP 2 bersama. Teman sangat diperlukan pada masa seperti itu entah untuk berdiskusi atau pun memberi semangat satu sama lain agar bisa melakukan PLP 2 dengan lancar nantinya. Saya juga khawatir tentang kemampuan dan ilmu mengajar saya yang sudah cukup atau belum untuk bisa melakukan kegiatan pengajaran yang baik bagi siswa saya nanti. Walaupun saya merasa ketakutan dan khawatir, saya juga memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa saya memiliki potensi menjadi guru yang baik dan dapat melakukan PLP 2 dengan baik seperti matahari yang mempunyai sinar yang terang dan kemampuan yang besar untuk mengalahkan awan mendung agar bisa menunjukkan cahayanya.</p>
S29	<p>(Kobaran api yang besar) Makna dari kata-kata diatas menggambarkan semangat saya sebelum melakukan kegiatan PLP 2. Saya memilih kata-kata tersebut karena sesuai dengan perasaan yang saya alami sebelum melakukan PLP 2 di SMK Bastren Miftahul Huda yang bertempat di kec. Wonggeduku, Kab. Konawe. Saya merasa sangat excited dan penuh gairah dalam mempersiapkan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan PLP 2. Saya sangat bersyukur karena telah menerima beasiswa dari daerah saya sehingga itu bisa menjadi hal yang paling penting dalam kegiatan PLP 2 nantinya, tiada lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan juga itu dapat memberikan saya keleluasaan untuk membeli alat-alat yang akan saya gunakan dalam mengajar nantinya seperti kertas, spidol, dan sejenisnya.</p>
S30	<p>Sebelum saya melakukan PLP2 saya merasa cemas dan khawatir karena memikirkan apakah saya bisa mengajar dikelas dengan baik, apakah saya bisa menjadi guru yang baik untuk para siswa saya, dan apakah saya bisa mengatasi permasalahan yang akan saya dapatkan didalam kelas ketika mengajar misalnya seperti para siswa yang tidak dapat mengerti penjelasan saya serta</p>

	<p>membuat para siswa bisa senang belajar bahasa inggris dikelas saya. Saya juga cemas apakah saya bisa melakukan interaksi dengan baik kepada siswa maupun guru guru lainnya disekolah tersebut. Sehingga sebelum saya melakukan PLP 2 saya mempersiapkan diri saya dengan baik dan juga mencari referensi tentang metode metoda bagaimana cara membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman, bagaimana berinteraksi dengan baik kepada warga sekolah, dan bagaimana mengatasi para siswa yang bisa dikatakan nakal. Tetapi setelah saya PPL, seperti pribahasa (tak kenal maka tak sayang) ternyata suasana disekolah tidak seperti apa yang saya pikirkan, guru-guru disekolah sangat bersahabat dan siswa siswanya pun tidak nakal seperti yang saya bayangkan. Ketika berada di kelas mereka sangat menghargai saya, saya juga menggunakan metode yang sangat disukai oleh anak-anak dikelas yang saya ajar.</p>
S31	<p>Sebelum saya melaksanakan PLP II, diriku (laksana buku yang kosong). Buku yang kosong ini menggambarkan diri saya yang belum tahu dan belum memiliki pengalaman mengenai PLP II, buku ini akan memiliki tulisan ketika saya telah melaksanakan PLP II. Sebelum melaksanakan PLP II, saya tidak tahu dimana saya akan melaksanakan PLP II, apa yang akan saya ajarkan nanti, kegiatan apa saja yang akan saya lakukan, dan lain sebagainya. Namun, setelah saya mengikuti pembekalan, mendengarkan arahan dari dosen pembimbing, dan melaksanakan PLP II, hal-hal yang tidak saya ketahui sebelumnya menjadi saya ketahui.</p>
S32	<p>(berakit rakit ke hulu berenang renang ke tepian bersakit sakit dahulu bersenang-senang kemudian) mengapa saya mengatakan demikian karena sebelum plp dua ini banyak sekali rintangan yang di hadapi yaitu masalah jaringan karena di kampung jaringan sangat kurang memadai</p>

Appendix 2
The Data Coding of Students' Teacher Metaphor

Bahasa kiasan yang anda akan gunakan untuk menggambarkan kondisi anda sebelum PLP 2. Untuk Bahasa kiasan di tulis dalam kurung, seperti (air yang tenang). Berikanlah alasan yang jelas dan juga berikan contohnya?	
Participant	Statement
S1	(Benang Kusut) . keadaan sebelum PLP ialah yang pertama kesulitan menemukan sekolah yang mengajar tatap muka, kedua ketika menemukan sekolah yang belajar tatap muka pertemuannya hanya dua kali dalam sepekan sehingga saya harus menyesuaikan dengan mata pelajaran lainnya. lama waktu mengajar juga sangat di persingkat yaitu hanya dua belas menit dan membuat saya blepotan mengatur kerangka mengajar dikelas.
S2	(Berkecil Hati) Artinya kehilangn keberanian. Berfikir bagaimana nanti kalau mengajar di depan orang banyak , bagaimana membuat siswa paham.
S3	Disini saya akan menceritakan sedikit kondisi yang saya rasakan sebelum plp 2. Pada saat saya ingin berangkat cari sekolah untuk mengikuti kegiatan ini saya merasakan tidak terlalu siap untuk mengikuti kegiatan ini. karena saya pasti merasakan takut/canggung pada saat mengajar didepan para siswa apalagi ini baru pertama kali mengajar dalam hidup saya, tetapi (sifat kecil hati) artinya penakut harus saya hilangkan jika ingin menjadi seorang guru. Karena itu dapat merusak mental saya dalam mengajar nantinya dan sebagai calon guru saya tidak akan (angkat tangan) artinya menyerah untuk berlatih dan terus berlatih agar tidak canggung pada saat mengajar.
S4	Sebelum PLP 2 adalah masa dimana saya tidak pernah mengalami pengajaran yang sebenarnya. Pengajaran/mengajar yang saya maksud disini adalah melaksanakan PLP pada hakekat, tujuan, dan peoses sebenarnya program PLP tersebut diselenggarakan. Kemudian ditambah dengan adanya covid-19 yang banyak menyerang hampir diseluruh sudut negeri didunia sehingga menjadikan saya dan seluruh pelajar lainnya harus mengamankan diri, memilih tempat yang berjarak dengan orang lain, atau dengan kata lain, memilih untuk tetap di rumah saja demi untuk melindungi diri dan membantu usaha pemerintah memutuskan tali rantai penyebaran covid-19. Akibatnya, seluruh aktivitas terbatas dan harus selalu waspada termasuk dalam hal menganyam ilmu pendidikan yang terpaksa berlangsung secara online. Banyak kendala yang terjadi akibat sistem learning

distance ini terutama pada jaringan untuk orang-orang/pelajar yang berada pada tempat akses jaringan yang buruk. Akibatnya pula ilmu semakin tidak berkembang malah semakin menurun dan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai. Learning from home menjadikan smartphone/laptop/komputer menjadi media utama dalam belajar dan tidak sedikit pula konten didalamnya yang menguji niat belajar siswa. Inilah yang mengganggu dan menyulitkan baik pelajar, pengajar, orangtua, keluarga dan masyarakat. Dari seluruh sebab akibat diatas membuat saya menjadi **(Kecil Hati)** untuk bermimpi tinggi terhadap pencapaian belajar saya. Hal itu karena saya sadar bahwa saya banyak tidak produktif dan lebih banyak **(Pangku Tangan)** seperti rebahan yang saya pikir hanya itu yang bisa saya lakukan selama pandemik. Saya pun sadar bahwa semua itu adalah pilihan sebagai dewasa yang sadar namun pada saat itu saya tidak punya pilihan lain karena saya juga tidak bisa memaksakan paham pelajaran dengan baik dalam waktu yang singkat dengan keadaan proses belajar paling lama 2 jam penuh untuk jaringan yang stabil, saya tidak bisa mengatur akses internet didaerah saya sehingga saya dapat mendapatkan banyak sumber-sumber belajar di internet dengan lancar dan tidak membosankan, dan saya tidak bisa juga menghentikan penyebaran covid demi pendidikan saya. Saya menjadi **(anak yang paling kecil hati)** dengan keadaan ini. Menjadikan saya sangat tidak percaya diri untuk bertanggung jawab atas nama Pendidikan Keguruan sebagai seorang calon guru. Hal itu terbukti saat saya melaksanakan program PLP 1, dengan pengarahan yang singkat, pengenalan situasi baru dalam mengajar, mempertanggung jawabkan ilmu yang pernah di peroleh, dan sebagainya membuat saya kaku dan tidak tau harus berbuat apa kepada siswa-siswi saya ketika mengamati + mengajari. Keuntungan yang menurut saya sedikit membantu adalah proses pembelajaran pada PLP 1 itu masih berdasarkan kreasi saya sehingga masih bisa saya kontrol kejadian yang mungkin akan terjadi seperti siswa diam yang berkepanjangan dan bagaimana saya mengisi pengajaran. Namun, pengalaman itu tidak panjang dan mengesankan sampai saya harus mendapati kabar pelaksanaan PLP 2 yang berlangsung di era New Normal, diupayakan dalam keadaan berbeda dan itu adalah usulan Dosbing saya. Saya kembali menjadi sangat (Kecil Hati), apa yang akan terjadi? Apa yang akan saya lakukan? Apakah saya bisa? Itu yang menjadi bayang-bayang saya sebelum dilaksanakannya PLP 2. Saya mnggunakn kiasan (anak yang kecil hati) karena "anak" bagi saya bermakna sebagai seseorang yang masih sangat membutuhkan bimbingan dalam bertindak terutama dalam situasi yang sangat baru yaitu pandemik. "kecil hati" disini bermakna penakut karena saya dalam situasi ini tidak

	<p>tahu harus berbuat apa terutama dalam hubungannya dengan PLP dan takut salah dalam bertindak serta takut pula dengan penularan covid-19.</p>
S5	<p>Saya ibaratkan dengan (besar hati). Saya selalu menerima apapun yang akan datang semua akan di lalui dengan begitu sempurna. Itulah perjalanan hidup semua orang datang dan semua orang juga pergi. Begitupun dengan menyambut plp ini saya ibaratkan dengan besar hati. Itulah proses, kita harus menikmati proses tersebut dengan baik dan juga ikhlas apapun itu. Di plp kita akan beradaptasi dengan semua hal hal baru seperti mengajar dan beradaptasi dengan warga sekolahnya. Banyak hal yang kita perlu persiapkan untuk menjadi lebih sempurna salah satunya dengan adanya plp ini, berbesar hatilah dengan semua proses yang ada dan nikmatilah. Saya memberikan contoh kecilnya adalah ibarat sebuah hadiah mau itu besar, kecil, manis ataupun pahit berbesar hatilah untuk menerima dan menjalani sebuah kenyataan yang datang.</p>
S6	<p>Pengalaman sebelum plp 2 itu seperti awan hitam yang menutupi langit yang cerah atau seperti kabut yang menyilimuti bumi artinya apa sebelum melaksanakan plp 2 saya memiliki ketakutan besar dalam melakukan aktivitas mengajar, layaknya awan dan kabut menyilimuti atau menutupi alam rasional saya dimana begitu besar rasa kekhawatiran serta ketakutan dalam melakukannya serta bagaimana menghadapi para siswa dimana target pembelajar atau yang diajar adalah sama atau seumurannya ini memiliki kekhawatiran tersendiri dan ditamba lagi sifat grogi.</p>
S7	<p>Kondisi saya sebelum PLP 2 (polpen patah) karena meskipun bertinta namun tidak bisa berfungsi dengan maksimal. Hal ini sama dengan kondisi saya meskipun belajar di bidang pendidikan namun belum maksimal dalam bidang ilmu pendidikan itu sendiri.</p> <p>Contohnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Sebelum melakukan PLP 2, pengetahuan saya masih sangat terbatas dalam hal pengajaran. Saya masih bingung bagaimana cara mengajar dengan baik sesuai harapan, bagaimana memperlakukan siswa yang berbeda karakter, dan masih banyak lagi. Semua itu belum saya pahami dengan baik. 2. Komunikasi Sebelum melakukan PLP 2, hubungan saya dengan orang lain hampir bisa dikatakan kurang. Saya sangat menutup diri dan menghindari kegiatan bersifat ramai. Saya

	<p>jarang menjalin komunikasi dengan orang yang tidak dekat dengan saya. Sehingga komunikasi saya dengan orang lain sangat terbatas.</p> <p>3. Kesadaran belajar Sebelum melakukan PLP 2, saya sudah paham semua hal perlu dipelajari, tetapi saya hanya berfokus kepada satu masalah pendidikan saja. Saya menganggap bahwa saya hanya perlu mempelajari ilmu yang menjadi jurusan saya di bangku perkuliahan. Sehingga untuk aspek pendidikan lainnya saya tidak terlalu memahaminya.</p>
S8	<p>(Umur setahun jagung), sebelum melaksanakan kegiatan PLP II saya merasa seperti masih “umur setahun jagung”. Kata kiasan ini bermakna “belum memiliki pengalaman” artinya sebelum pelaksanaan kegiatan PLP II ini saya merasa khawatir jika saya tidak bisa mengajar dengan baik dan berdiri di depan kelas karena saya belum pernah mengajar secara formal di sekolah, saya masih mempunyai sensasi nervous ketika mengajar siswa. Perasaan saya pada waktu itu selalu diliputi rasa kekhawatiran berlebih, saya takut tidak bisa menhandle kelas dengan baik. Tetapi, saya merasa ini akan menjadi awal pengalaman saya di dalam mengajar.</p>
S9	<p>Seperti (Singa yang siap menerjang) saya sudah siap untuk menjalankan kegiatan mengajar di program PLP II, saya merasa tidak terlalu gugup seperti pada saat mengajar di Rambu-Rambu Jaya dan di kampung Inggris desa binaan Prodi Tadris Bahasa Inggris. Menurut saya, kegiatan-kegiatan social seperti ini membuat saya terbiasa untuk berbicara didepan banyak orang. Tidak hanya itu, seperti seorang prajurit yang selalu mengisi senjatanya dengan peluru, saya sudah mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan beserta media yang akan saya gunakan dikelas saya, di jauh-jauh hari sebelum hari mengajar saya tiba. Lebih dari itu, saya juga melakukan latihan mengajar untuk dipoin-poin tertentu, seperti pemberian intruksi mengidentifikasi video, menjelaskan bagaimana menjalankan role playing dalam tugas kelompok, dan hal lain yang menurut saya akan membutuhkan penjelasan yang lebih spesifik. Menurut saya, menyiapkan materi, media, dan latihan sebelum melakukan kegiatan pengajaran adalah tiga hal penting yang cukup mampu menambah kepercayaan diri saya.</p>
S10	<p>(Seperti singa yang siap menerjang) saya sudah siap untuk menjalankan kegiatan mengajar di program PLP II, saya merasa tidak terlalu gugup seperti pada saat mengajar di Rambu-Rambu Jaya dan di kampung Inggris desa binaan Prodi Tadris Bahasa</p>

	<p>Inggris. Menurut saya, kegiatan-kegiatan social seperti ini membuat saya terbiasa untuk berbicara didepan banyak orang. Tidak hanya itu, (seperti seorang prajurit yang selalu mengisi senjatanya dengan peluru) saya sudah mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan beserta media yang akan saya gunakan dikelas saya, di jauh-jauh hari sebelum hari mengajar saya tiba. Lebih dari itu, saya juga melakukan latihan mengajar untuk dipoin-poin tertentu, seperti pemberian intruksi mengidentifikasi video, menjelaskan bagaimana menjalankan role playing dalam tugas kelompok, dan hal lain yang menurut saya akan membutuhkan penjelasan yang lebih spesifik. Menurut saya, menyiapkan materi, media, dan latihan sebelum melakukan kegiatan pengajaran adalah tiga hal penting yang cukup mampu menambah kepercayaan diri saya.</p>
S11	<p>(Ada Rotan Ada Duri). Makna dari kalimat tersebut adalah kalau ada kesenangan tentu ada kesusahan. Kalimat tersebut cukup dapat mengekspresikan apa yang saya rasakan saat akan mempersiapkan PLP II di tahun 2021. Pertama, saya merasa senang karena saya akan mengikuti satu tahap lagi dalam proses perkuliahan, yaitu dengan praktik mengajar secara langsung di sekolah. Namun, seperti ungkapan sebelumnya bahwa selain perasaan senang, saya juga merasakan sedikit kesusahan. Disekitaran rumah saya (Ranomeeto) pada saat itu tidak ada sekolah yang melangsungkan pembelajaran secara tatap muka. Dan untuk sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di sekitaran Baruga juga telah banyak menerima mahasiswa PLP II. Untuk itu saya menerima bantuan dari teman kelas saya untuk melaksanakan PLP II di Pondok Pesantren milik ayahnya di daerah Wua-Wua. Karena jarak sekolah dan rumah saya yang cukup jauh, maka saya memutuskan untuk tinggal sementara selama PLP II di rumah teman saya yang jaraknya cukup dekat dengan sekolah. Keputusan tersebut saya ambil karena kendaraan pribadi milik ayah saya digunakan untuk bekerja, dan akan memakan biaya yang cukup banya jika saya harus bolak-balik ke sekolah. Walaupun tugas mengajar di PLP II hanya sebanyak 5 kali, namun saya dan teman-teman saya saling membantu untuk merekam video mengajar satu sama lain. Dan juga membuat beberapa kegiatan tambahan di sekolah untuk mengisi kegiatan di laporan harian. Selama memikirkan dan mempersiapkan semua itu sebelum PLP II, cukup membuat saya bingung dan mempertimbangkan banyak hal. Karena orang tua saya cukup sulit mengizinkan saya untuk tinggal di tempat lain dalam waku yang cukup lama. Namun, akhirnya saya bisa meyakinkan ayah saya, Alhamdulillah. Beberapa contoh hal baik lainnya yang saya dapatkan selama PLP II adalah kebaikan guru</p>

	<p>bahasa Inggris di kelas XI MA Darul Mukhlisin kepada saya dan teman-teman saya. Bahkan beliau selalu mengingatkan jam mengajar saya dan teman-teman saya satu jam sebelum pelajaran atau sehari sebelum mengajar melalui pesan di grup WhatsApp. Tapi setelah saya berkenalan dengan mereka dan mengajar, saya sangat senang karena mereka begitu sopan dan menghargai saya sebagai mahasiswa yang sedang praktik mengajar.</p>
S12	<p>(lautan yang tawar) alasan saya disini sebelum PLP II saya bingung untuk melakukan PLP II karena sekolah belum ada yang buka untuk saya lakukan PLP II karena covid 19 yang membuat semua untuk waspada dan saya mencoba untuk membuka kelompok belajar.</p>
S13	<p>" Pintu terkunci " Sebelum melaksanakan PLP 2, saya merasa seperti Pintu yang terkunci, dimana pikiran saya masih belum terbuka akan bagai mana Indahnya menjadi seorang pengajar, PLP 1 telah memberikan saya petunjuk untuk dapat meraih sebuah kunci yang akan saya gunakan untuk membuka pintu pikiran saya. meraih sebuah kunci pikiran merupakan hal yang tidak mudah dilakukan di masa Pandemi, dimana kita sangat terbatas dengan aktivitas sosial, sehingga menjadi sebuah tantangan untuk saya agar dapat melewatinya.</p>
S14	<p>(Seperti air yang tenang), Siswi SMP N 1 Konawe Selatan yang saya ajar adalah anak kelas VII, mereka berusia 13-14 tahun, kondisi siswi sangat baik. Pada setiap pertemuan para siswi terlihat sangat malu-malu untuk bertanya, mereka sangat bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang saya berikan, serta mereka mampu untuk menghargai satu sama lain. Selain itu, saya sangat salut pada siswi SMP N 1 Konawe Selatan yang dimana mereka menghargai saya sebagai guru, belajar dengan tenang, pembelajaran berjalan dengan baik. Inilah yang disebut (seperti air yang tenang.)</p>
S15	<p>Sebelum melaksanakan PLP II saya merasa (berkecil hati) dan merasa takut tidak dapat mengikuti kegiatan ini dikarenakan adanya kendala yang saya alami. Seperti, rasa takut untuk melaksanakan kegiatan mengajar secara langsung di desa sendiri. Terlebih lagi, kegiatan ini membawa nama kampus IAIN. Saya merasa harus memberikan yang terbaik dan tidak memberikan kesan buruk di sini. Selain itu, ayah saya sakit pada waktu itu dan harus dioperasi, sehingga saya harus menemani beliau ke Makassar. Saya bingung bagaimana akan melaksanakan kegiatan ini sementara saya tidak dapat fokus karena juga sedang cemas terhadap kondisi ayah saya. Pada waktu itu juga, sedang</p>

	<p>terlaksana ujian akhir semester, itu membuat saya semakin bingung. Sementara, jika saya tidak mengikuti kegiatan PLP ini, otomatis saya akan terlambat dalam penyelesaian studi, tidak dapat mengikuti KKN tahun ini.</p>
S16	<p>(Seperti pikat kehilangan mata) Begitulah kiasan yang cocok untuk kondisi saya sebelum melakukan kegiatan PLP II Mandiri 2021. Maksud dari kiasan tersebut yakni "Sangat bingung tidak karuan". Alasan saya memilih kiasan tersebut dikarenakan saya sangat kebingungan dan kesusahan untuk melakukan kegiatan pengajaran. Contohnya seperti saya sangat sulit untuk menentukan teknik pengajaran apa yang cocok saya gunakan. Kemudian saya juga kesulitan untuk mengatur aktifitas aktifitas untuk dilakukan secara berurutan dan terarah. Proses kegiatan pengajaran saya sebelum mengikuti kegiatan PLP II Mandiri 2021 terkesan berantakan dikarenakan tidak adanya tujuan pembelajaran untuk siswa, kemudian aktifitas yang dilakukan siswa hanya itu itu saja (monoton)</p>
S17	<p>Sebelum melaksanakan PLP II, saya merasa resah dan takut jika kegiatan ini tidak semanis ekspektasi saya dikarenakan praktek mengajar yang kurang. Ditambah lagi pada saat itu saya bingung karena di desa saya tidak ada sekolah yang terbuka, semua tutup tanpa terkecuali. Akhirnya saya (memutar otak), saya dan ketiga teman saya menceritakan keluh kesah masing-masing. Setelah lama berunding, (buah pikiran) kami pun membuah hasil dan kami memutuskan untuk melaksanakan kegiatan PLP di desa salah satu teman kami yaitu di kelurahan Potoro kab. Konawe Selatan dan bentuk kegiatannya yaitu membuat "kelompok belajar".</p>
S18	<p>Jika saya mau menggambarkan kondisi atau perasaan saya ketika sebelum saya mengikuti PLP 2, mungkin bahasa kiasan yg mewakili perasaan saya pada saat itu adalah (patah arang). Seperti yg kita ketahui bersama bahwa makna dari kiasan (patah arang) adalah sama dengan patah semangat. Yahh, jujur saja pada saat itu saya sempat patah semangat. Yg dimana seharusnya kegiatan PLP 2 tersebut akan menjadi suatu pengalaman yg sangat luar biasa, namun realitanya tak sesuai dengan ekspektasi yg saya harapkan. Kegiatan PLP 2 yg seharusnya saya sambut dengan api semangat yg membara, namun kali ini berbeda yg dimana kegiatan PLP 2 ini dilakukan ditengah pandemi covid-19. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi pandemi ini sangat meresahkan bagi semua orang tak terkecuali dengan diri saya pribadi. Saya sangat sedih karena harus melakukan kegiatan PLP 2 ditengah kondisi pandemi covid-19.</p>

S19	<p>(Langit yang mendung) kiasan ini menggambarkan kondisi saya sebelum PLP 2 karena seperti kita ketahui bahwa pandemi saat ini membuat kita terpaksa harus tinggal dirumah dan tidak bepergian jika tidak penting. Hal itu membuat saya hanya tinggal dirumah dan melakukan perkuliahan dirumah tentunya ini sangat membosankan. Menurut saya, kegiatan kuliah online kurang efektif dilaksanakan karena mahasiswa tidak bisa tinggal diam dirumah tanpa mengerjakan pekerjaan rumah apalagi jika perempuan. Bapak dan ibu saya bekerja sehingga saya selaku anak pertama harus mengurus adik-adik saya. Kegiatan saya diluar rumah sangat kurang bahkan dalam seminggu saya hanya tinggal dirumah saja. Tentunya hal tersebut menimbulkan dampak negatif bagi diri saya contohnya mudah stress, emosi naik turun, dan menjadi lebih malas melaksanakan kelas karena jika saya terus bermain handphone kepala saya serang merasa sakit. Setelah mendengar kabar bahwa sebentar lagi saya akan mengikuti kegiatan PLP 2, saya sangat semangat karena saya sudah mendapatkan sekolah untuk melaksanakan PLP 2 dan guru Bahasa Inggris disekolah tersebut pernah mengatakan bahwa saya harus melaksanakan PPL disekolah tersebut. Saya pun langsung mengajak teman saya untuk mengadakan PLP 2 disekolah tersebut karena teman saya berencana untuk melaksanakan PLP 2 disekolah lain kamipun melaksanakan PLP 2 di MTs Labibia.</p>
S20	<p>Saat sebelum melakukan kegiatan PLP 2, jujur saja saya merasa (berganjur-ganjur surut) sebab pada PLP 1 yang lalu, kami melakukan PLP hanya berdiam diri dirumah dan tidak datang langsung ke lokasi untuk mengobservasi keadaan sekolah secara langsung. barulah di PLP 2 ini saya turun secara langsung untuk melihat dan mengobservasi keadaan sekolah yang akan saya tempati untuk mengajar nantinya. selain itu saya juga mulai (berkeringat dingin) dan (demam panggung) hanya dengan memikirkan bagaimana tanggapan para siswa nantinya yang akan saya ajar, apakah mereka akan senang atau tidak senang dengan pembawaan saya nantinya didalam kelas. salah satu contoh dari pikiran saya ialah, mereka tidak akan antusias dengan proses belajar didalam kelas yang saya bawakan, dan itu membuat saya semakin gugup dengan apa yang saya rasakan dan pikirkan.</p>
S21	<p>(Bagaikan pegunungan) hijau yang membawa ketengan. Seperti itulah keadaan atau suasana hati saya sebelum melaksanakan PLP II mandiri. Perasaan saya tenang ,damai dan positif. Saya merasa yakin dan percaya bahwa saya bisa melakukan pengajaran sesuai dengan apa yang telah saya dapatkan selama mengikuti proses perkuliahan. Perasaan tersebut dilatar belakangi</p>

	<p>oleh pengalaman-pengalaman saya pada saat mengikuti kegiatan PLP I sebelumnya dan juga jenis jenis pengajaran lain sebagai tugas- tugas selama mwngikuti perkuliahan. Hal tersebut cukup bagi saya untuk tidak merasa tegang ataupun takut untuk menghadapi pelaksanaan PLP II termasuk melakukan pengajaran langsung didepan kelas.</p>
S22	<p>(Kepala dingin) Kondisi saya sebelum melakukan plp II yaitu saya sangat tenang dan bersemangat karena saya akan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas untuk pertama kalinya. Sejak hari itu saya mulai mempersiapkan dari mulai video mengajar hingga membuat RPP. Setelah mempersiapkan semuanya, ternyata ada satu kejadian yang membuat saya sedih pada saat itu di karenakan semua sekolah yang ada di Buton tengah tepatnya di Desa Lolibu semuanya tutup dan melakukan pembelajaran Daring mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Kemudian pada saat itu saya mencoba mengunjungi rumah Pak Nurdin selaku kepala sekolah MTS.S Lipumalanga yang nantinya akan menjadi tempat saya melakukan PLP II. Sesampainya saya di rumah kepala sekolah MTS.S Lipumalanga saya di sambut hangat oleh kepala sekolah lalu saya di suguhkan teh hangat dan roti setelah itu kami pun berbincang-bincang kemudian saya menyampaikan alasan dan maksud saya mengunjungi beliau. Setelah itu saya pun di arahkan untuk menghubungi Ibu Rahmawati selaku guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di MTS.S Lipumalanga. Singkat cerita kemudian saya langsung menghubungi Ibu Rahmawati dan saya di percayakan untuk mengajar di kelas VII. Untuk Minggu pertama sampai Minggu ketiga saya mengajar online dengan mengandalkan platform WhatsApp. Alhamdulillah setelah tiga Minggu mengajar online akhirnya sekolah diizinkan untuk belajar tatap muka. Awalnya saya merasa sangat takut dan gerogi ketika turun PPL, namun seiring berjalannya waktu saya dapat mengontrol diri saya. Saya mampu beradaptasi dengan para siswa/i dimana saya selalu berbaur dengan mereka. Ketika ada kesempatan, saya selalu mengunjungi anak-anak di kelas masing-masing.</p>
S23	<p>Kondisi saya sebelum PLP 2, saya merasa (kecil hati) karena memikirkan lokasi untuk melaksanakan kegiatan PLP 2. Karena seperti yang kita tahu bahwa pandemi Covid-19 masih terus mewabah sehingga tidak banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran offline. Akhirnya dengan (kepala dingin) saya memikirkan dan bertanya kepada teman-teman. Saat itu, salah seorang teman merencanakan agar kami melaksanakan PLP 2 di MIS Baitul Qur'an kota kendari. Disamping itu, saya (mendua</p>

	<p>hati) karena berpikir staf maupun guru di sana akan cuek dan tidak menghiraukan kami dan juga siswa-siswi tidak menyukai saya dan kegiatan belajar tidak efektif karena saya merasa pengalaman mengajar saya sangatlah kurang.</p>
S24	<p>(Berakit-rakit dahulu berenang-renang ketepian, bersusah-sudah dahulu bersenang-senang kemudian). Alasan saya memilih kiasan tersebut karena sebelum PLP II Mandiri di mulai saya banyak melewati kesulitan saat mencari peserta didik, dan juga tempat untuk melaksanakan PLP II Mandiri, serta sulitnya memperoleh izin dari orang tua untuk melaksanakan PLP II Mandiri di Kendari. Akan tetapi, setelah melakukan usaha yang cukup keras saya akhirnya mendapat peserta didik dan juga tempat melaksanakan PLP II Mandiri. Respon dari pihak Pemerintah sekitar, para peserta didik, orang tua peserta didik, sangat memberikan respon yang baik.</p>
S25	<p>Bagaikan (fajar yang menyingsing) dengan perlahan-lahan dipagi hari. Saya sangat penasaran dan juga semangat ingin merasakan langsung mengajar di sekolah. Untuk itu, secara perlahan lahan saya juga harus mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Karena bagaimanapun kondisinya saya akan menghadapi situasi diluar dugaan saya didalam kelas nanti (tak ada gading yang tak retak). Contohnya, sebelum PLP II saya banyak mencari tahu cara menciptakan kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Namun, saat proses implementasiannya media yang akan digunakan tidak berfungsi. Saat seperti ini saya harus menyiapkan alternative lain, sedia payung sebelum hujan.</p>
S26	<p>(Sebatang ranting) Kenapa saya menggunakan "sebatang ranting" sebagai kiasan kondisi saya. pada saat sebelum melakukan PLP II di sekolah Asy'Sayfiya. saya mengartikan sebatang ranting adalah keadaan di mana saya belum memiliki pengalaman menarik yang saya lewati, sebatang saya artikan sebagai orang yang sendiri, sedangkan ranting saya artikan sebagai pengalaman. contohnya adalah ketika saya tidak memiliki pengalaman di dalam hidup saya itu berarti saya tidak memiliki ranting dan memiliki batang. batang tanpa ranting tidak lah sempurna. itulah ungkapan yang saya buat sendiri. jika sebelum PLP II ini saya hanya memiliki satu ranting, ya saya hanya memiliki niat. niat di sini saya artikan sebagai ranting juga. contoh: sebelum melakukan PLP II saya tidak memiliki banyak pengalaman saya hanya memiliki satu ranting tanpa memiliki cabang yang lainnya.</p>

S27	<p>(Harimau yang bebas) makna kata kiasan tersebut menggambarkan tentang kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu, berekspresi dan berkreasi. Rasa semangat dan bahagia muncul saat akan melakukan PLP II, artinya ilmu teori yang telah kita gali di kelas akan diimplementasikan dan di terapkan di lapangan. Inilah ajang dimana kita akan melihat apakah kita berhasil untuk belajar di kampus ataukah hanya sia-sia saja. Saya begitu penasaran, bagaimana rasanya mengajar secara langsung dikelas, berdiskusi dan bercanda bersama siswa di dalam kelas. Saya susah sering melihat sebuah pengajaran baik itu secara langsung maupun lewat video namun saya merasa kurang puas jika bukan saya yang melakukan itu. Dengan adanya PLP II ini, saya harus menjadi ajang untuk melihat sejauh mana kemampuan mengajar saya serta mengasah skill yang ada, sehingga nantinya kita siap untuk menjadi guru yang baik dan bermutu.</p>
S28	<p>Bahasa kiasan yang bisa menggambarkan kondisi saya sebelum PLP 2 adalah (matahari di balik awan mendung). Alasan saya menggunakan kiasan itu karena sebelum PLP 2 dimulai saya memiliki ketakutan dan merasa khawatir yang mana ini mewakili awan mendung. Adapun matahari menggambarkan diri saya yang mana saya sangat suka mengajar dan merasa bahwa saya memiliki bakat dan ketertarikan dalam hal mengajar sehingga kegiatan PLP ini adalah kesempatan awal dan yang saya tunggu sebelum menjadi guru nantinya. Pertama, saya merasa ketakutan karena PLP 2 ini masih dilakukan di masa pandemik sehingga saya takut nanti saya tidak bisa mendapatkan tempat untuk PLP 2 karena banyak sekolah yang belum melakukan kegiatan tatap muka. Ditambah lagi, kegiatan mengajar yang dibuka di beberapa sekolah sangatlah singkat untuk membahas beberapa mata pelajaran. Kedua, saya merasa khawatir jika saya nanti tidak bisa melakukan PLP 2 dengan baik dan lancar mengingat saya berada di kampung dan tidak memiliki teman untuk melakukan PLP 2 bersama. Teman sangat diperlukan pada masa seperti itu entah untuk berdiskusi atau pun memberi semangat satu sama lain agar bisa melakukan PLP 2 dengan lancar nantinya. Saya juga khawatir tentang kemampuan dan ilmu mengajar saya yang sudah cukup atau belum untuk bisa melakukan kegiatan pengajaran yang baik bagi siswa saya nanti. Walaupun saya merasa ketakutan dan khawatir, saya juga memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa saya memiliki potensi menjadi guru yang baik dan dapat melakukan PLP 2 dengan baik seperti matahari yang mempunyai sinar yang terang dan kemampuan yang besar untuk mengalahkan awan mendung agar bisa menunjukkan cahayanya.</p>

S29	<p>(Kobaran api yang besar) Makna dari kata-kata diatas menggambarkan semangat saya sebelum melakukan kegiatan PLP 2. Saya memilih kata-kata tersebut karena sesuai dengan perasaan yang saya alami sebelum melakukan PLP 2 di SMK Bastren Miftahul Huda yang bertempat di kec. Wonggeduku, Kab. Konawe. Saya merasa sangat excited dan penuh gairah dalam mempersiapkan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan PLP 2. Saya sangat bersyukur karena telah menerima beasiswa dari daerah saya sehingga itu bisa menjadi hal yang paling penting dalam kegiatan PLP 2 nantinya, tiada lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan juga itu dapat memberikan saya keleluasaan untuk membeli alat-alat yang akan saya gunakan dalam mengajar nantinya seperti kertas, spidol, dan sejenisnya.</p>
S30	<p>Sebelum saya melakukan PLP2 saya merasa cemas dan khawatir karena memikirkan apakah saya bisa mengajar dikelas dengan baik, apakah saya bisa menjadi guru yang baik untuk para siswa saya, dan apakah saya bisa mengatasi permasalahan yang akan saya dapatkan didalam kelas ketika mengajar misalnya seperti para siswa yang tidak dapat mengerti penjelasan saya serta membuat para siswa bisa senang belajar bahasa inggris dikelas saya. Saya juga cemas apakah saya bisa melakukan interaksi dengan baik kepada siswa maupun guru guru lainnya disekolah tersebut. Sehingga sebelum saya melakukan PLP 2 saya mempersiapkan diri saya dengan baik dan juga mencari referensi tentang metode metoda bagaimana cara membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman, bagaimana berinteraksi dengan baik kepada warga sekolah, dan bagaimana mengatasi para siswa yang bisa dikatakan nakal. Tetapi setelah saya PPL, seperti pribahasa (tak kenal maka tak sayang) ternyata suasana disekolah tidak seperti apa yang saya fikirkan, guru-guru disekolah sangat bersahabat dan siswa siswanya pun tidak nakal seperti yang saya bayangkan. Ketika berada di kelas mereka sangat menghargai saya, saya juga menggunakan metode yang sangat disukai oleh anak-anak dikelas yang saya ajar.</p>
S31	<p>Sebelum saya melaksanakan PLP II, diriku (laksana buku yang kosong). Buku yang kosong ini menggambarkan diri saya yang belum tahu dan belum memiliki pengalaman mengenai PLP II, buku ini akan memiliki tulisan ketika saya telah melaksanakan PLP II. Sebelum melaksanakan PLP II, saya tidak tahu dimana saya akan melaksanakan PLP II, apa yang akan saya ajarkan nanti, kegiatan apa saja yang akan saya lakukan, dan lain sebagainya. Namun, setelah saya mengikuti pembekalan, mendengarkan arahan dari dosen pembimbing, dan</p>

	melaksanakan PLP II, hal-hal yang tidak saya ketahui sebelumnya menjadi saya ketahui.
S32	(berakit rakit ke hulu berenang renang ke tepian bersakit sakit dahulu bersenang-senang kemudian) mengapa saya mengatakan demikian karena sebelum plp dua ini banyak sekali rintangan yang di hadapi yaitu masalah jaringan karena di kamoung sy jaringan sangat kurang memadai



Appendix 3
Group of Metaphor

Participant	Group	Metaphore	
S9	Animal	Singa yang siap menerjang	
S10		Seperti singa yang siap menerjang	
S27		Harimau yang bebas	
S25		tak ada gading yang tak retak	
S2	Feeling	Berkecil Hati	
S3		sifat kecil hati	
S4		Kecil Hati	
S5		besar hati	
S15		Berkecil Hati	
S16		Seperti pikat kehilangan mata	
S17		Buah pikiran	
S20		berkeringat dingin	
S22		Kepala dingin	
S23		Kecil Hati	
S30		Tak kenal maka tak sayang	
S7		Object	Polpen patah
S13			Pintu terkunci
S18	Patah arang		
S26	Sebatang ranting		
S31	Laksana buku yang kosong		
S1	Benang Kusut		
S6	Natural phenomenon	awan hitam yang menutupi langit yang cerah atau seperti kabut yang menyelimuti bumi	
S8		Umur setahun jagung	
S11		Ada Rotan Ada Duri	
S12		lautan yang tawar	
S14		seperti air yang tenang	
S19		Langit yang mendung	
S21		Bagaikan pegunungan	
S24		Berakit-rakit dahulu berenang-renang ketepian, bersusah-sudah dahulu bersenang-senang kemudian	
S28		matahari di balik awan mendung	
S29		Kobaran api yang besar	
S32		berakit rakit ke hulu berenang renang ke tepian bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian	

Appendix 4 The Result Group of Metaphor

4.1.1 Animals

Ada beberapa cara orang mengekspresikan perasaannya seperti binatang. Adapun binatang-binatang yang dia ekspresikan bisa di lihat kutipan sebagai berikut:

“(Singa yang siap menerjang) saya sudah siap untuk menjalankan kegiatan mengajar di program PLP II, saya merasa tidak terlalu gugup seperti pada saat mengajar di Rambu-Rambu Jaya dan di kampung Inggris desa binaan Prodi Tadris Bahasa Inggris. Menurut saya, kegiatan-kegiatan social seperti ini membuat saya terbiasa untuk berbicara didepan umum. Tidak hanya itu, seperti seorang prajurit yang selalu mengisi senjatanya dengan peluru, saya sudah mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan beserta media yang akan saya gunakan dikelas saya, di jauh-jauh hari sebelum mengajar tiba dan praktek mengajar. (S9)

Expresi ungkapan perasaan di bawah ini sama dengan di atas. Dia menggunakan expresi singa.

“(Seperti singa yang siap menerjang) saya sudah siap untuk menjalankan kegiatan mengajar di program PLP II, saya merasa tidak terlalu gugup seperti pada saat mengajar di Rambu-Rambu Jaya dan di kampung Inggris desa binaan Prodi Tadris Bahasa Inggris. (S10)

Selain singa ada beberapa orang yang mengekspresikan perasaannya seperti harimau.

“(Harimau yang bebas) artinya yaitu, kebebasan seseorang untuk berekspresi dan berkreasi. artinya ilmu teori yang telah kita gali di kelas akan diimplementasikan dan di terapkan di lapangan. Inilah ajang dimana kita akan melihat apakah kita berhasil untuk belajar di kampus ataukah hanya sia-sia saja. Dengan adanya PLP II ini, saya harus menjadi ajang untuk melihat sejauh mana kemampuan mengajar saya serta mengasah skill yang ada, sehingga nantinya kita siap untuk menjadi guru yang baik dan bermutu. (S27)

4.2.2 Feeling

Sebagian besar mengungkapkan kondisi sebelum dalam bentuk majas persaan dapat dilihat sebagai berikut

“(Berkecil Hati) Artinya kehilangan keberanian. Berfikir bagaimana nanti kalau mengajar di depan orang banyak , bagaimana membuat siswa paham. (S2)

Ungkapan perasaan dibawah ini ada dua yaitu sifat kecil hati dan angkat tangan berbea dengan dengan yang diatas karena hanya mengngkapan satu perasaan.

“(sifat kecil hati) artinya penakut harus saya hilangkan jika ingin menjadi seorang guru. Karena itu dapat merusak mental saya dalam mengajar nantinya dan sebagai calon guru saya tidak akan (angkat tangan) artinya menyerah untuk berlatih dan terus berlatih agar tidak canggung pada saat mengajar. (S3)

Ungkapan perasaan dibawah ini sama dengan yang pertama. Yang berbeda hanya menggunakan dua ungkapan perasaan.

“(Kecil Hati) artinya itu kecewa karena learning from home menjadikan smartphone/laptop/komputer menjadi media utama dalam belajar dan tidak sedikit pula konten didalamnya yang menguji niat belajar siswa. Inilah yang mengganggu dan menyulitkan baik pelajar, pengajar, orangtua, keluarga dan masyarakat. Untuk bermimpi tinggi terhadap pencapaian belajar saya. Hal itu karena saya sadar bahwa saya banyak tidak produktif dan lebih banyak (**Pangku Tangan**) seperti rebahan yang saya pikir hanya itu yang bisa saya lakukan selama pandemik. Saya pun sadar bahwa semua itu adalah pilihan sebagai dewasa yang sadar namun pada saat itu saya tidak punya pilihan lain karena saya juga tidak bisa memaksakan paham pelajaran dengan baik dalam waktu yang singkat dengan keadaan proses belajar paling lama 2 jam penuh untuk jaringan yang stabil, saya tidak bisa mengatur akses internet di daerah saya sehingga saya dapat mendapatkan banyak (S4)

Dibawah ini dia membahas tentang perasaan besar hati.

“(besar hati) Yaitu Saya selalu menerima apapun yang akan datang semua akan di lalui dengan begitu sempurna. Itulah perjalanan hidup semua orang datang dan semua orang juga pergi. Begitupun dengan menyambut plp ini saya ibaratkan dengan besar hati. Itulah proses, kita harus menikmati proses tersebut dengan baik dan juga ikhlas apapun itu. Di plp kita akan beradaptasi dengan semua hal hal baru seperti mengajar dan beradaptasi dengan warga sekolahnya. Banyak hal yang kita perlu persiapkan untuk menjadi lebih sempurna salah satunya dengan adanya plp ini, berbesar hatilah dengan semua proses yang ada dan nikmatilah.(S5)

Penjelasan di bawah ini membuat saya sangat tertarik karena dia membahas tentang prajurit yang mengisi senjata dengan peluru.

“(seperti seorang prajurit yang selalu mengisi senjatanya dengan peluru) yaitu saya sudah mempersiapkan materi yang akan saya ajarkan beserta media yang akan saya gunakan dikelas saya, di jauh-jauh hari sebelum hari mengajar saya tiba. Lebih dari itu, saya juga melakukan latihan mengajar untuk dipoin-poin tertentu, seperti pemberian intruksi mengidentifikasi video, menjelaskan bagaimana menjalankan role playing dalam tugas kelompok, dan hal lain yang menurut saya akan membutuhkan penjelasan yang lebih spesifik. (S10)

Pembahasa di bawah ini itu membahas tentang hati dan dia memiliki kesamaan dengan penjelasan sebelumnya

“Sebelum melaksanakan PLP II saya merasa (**berkecil hati**) dan merasa takut tidak dapat mengikuti kegiatan ini dikarenakan adanya kendala yang saya alami. Seperti, rasa takut untuk melaksanakan kegiatan mengajar

secara langsung di desa sendiri. Terlebih lagi, kegiatan ini membawa nama kampus IAIN. Saya merasa harus memberikan yang terbaik dan tidak memberikan kesan buruk (S15)

Pembahasa di bawah ini menurut saya cukup menarik karena dia itu mengungkapkan perasaan yang tidak karuan atau dia sangat kebingunan.

“(Seperti pikat kehilangan mata) Maksud dari kiasan tersebut yakni "Sangat bingung tidak karuan". Alasan saya memilih kiasan tersebut dikarenakan saya sangat kebingungan dan kesusahan untuk melakukan kegiatan pengajaran. Contohnya seperti saya sangat sulit untuk menentukan teknik pengajaran apa yang cocok saya gunakan. Kemudian saya juga kesulitan untuk mengatur aktifitas aktifitas untuk dilakukan secara berurutan dan terarah. (S16)

di bawah ini dia membahas hal yang unik yaitu memutar otak dan buah pikiran.

“(memutar otak) yaitu itu, saya berpikir sangat keras karena saat itu saya bingung karena di desa saya tidak ada sekolah yang terbuka, semua tutup tanpa terkecuali. saya dan ketiga teman saya menceritakan keluh kesah masing-masing. Setelah lama berunding, (buah pikiran) kami pun membuah hasil dan kami memutuskan untuk melaksanakan kegiatan PLP di desa salah satu teman kami yaitu di kelurahan Potoro kab. Konawe Selatan dan bentuk kegiatannya yaitu membuat "kelompok belajar". (S17)

Di atas itu membahas tentang gerakan anggota tubuh dan di bawah ini pembahsannya sangat menarik karena pembahsannya mengenai dia membahas penyakit

“(berkeringat dingin) dan (demam panggung) hanya dengan memikirkan bagaimana tanggapan para siswa nantinya yang akan saya ajar, apakah mereka akan senang atau tidak senang dengan pembawaan saya nantinya didalam kelas. salah satu contoh dari pikiran saya ialah, mereka tidak akan antusias dengan proses belajar didalam kelas yang saya bawakan, dan itu membuat saya semakin gugup dengan apa yang saya rasakan dan pikirkan. (S20)

pembahasan di bawah ini yaitu mengungkapkan perasaan tenang dan bersemangat.

“(Kepala dingin) Kondisi saya sebelum melakukan plp II yaitu saya sangat tenang dan bersemangat karena saya akan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas untuk pertama kalinya. Sejak hari itu saya mulai mempersiapkan dari mulai video mengajar hingga membuat RPP. Saya mampu beradaptasi dengan para siswa/i dimana saya selalu berbaur dengan mereka. Ketika ada kesempatan, saya selalu mengunjungi anak-anak di kelas masing-masing. (S22)

Penjelasan di bawah ini sangat populer karena banyak yang mengambilnya untuk mengungkapkan perasaan.

“(kecil hati) karena memikirkan lokasi untuk melaksanakan kegiatan PLP 2. Karena seperti yang kita tahu bahwa pandemi Covid-19 masih terus mewabah sehingga tidak banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran offline. Akhirnya dengan (kepala dingin) saya memikirkan dan bertanya kepada teman-teman. saya (mendua hati) karena berpikir staf maupun guru di sana akan cuek dan tidak menghiraukan kami dan juga siswa-siswi tidak menyukai saya dan kegiatan belajar tidak efektif karena saya merasa pengalaman mengajar saya sangatlah kurang. (S23)

Penjelasan dibawah ini menarik, pembahasannya yaitu tak kenal maka tak sayang.

“(tak kenal maka tak sayang) ternyata suasana disekolah tidak seperti apa yang saya fikirkan, guru-guru disekolah sangat bersahabat dan siswa siswanya pun tidak nakal seperti yang saya bayangkan. Ketika berada di kelas mereka sangat menghargai saya, saya juga menggunakan metode yang sangat disukai oleh anak-anak dikelas yang saya ajar. (S30)

4.3.3 Object

Beberapa orang mengekspresikan persannya lewat benda yang di lihat. Ada pun benda yang di expresikan yaitu sebagai berikut.

“(Benang Kusut). keadaan sebelum PLP ialah yang pertama kesulitan menemukan sekolah yang mengajar tatap muka, kedua ketika menemukan sekolah yang belajar tatap muka pertemuannya hanya dua kali dalam sepekan sehingga saya harus menyesuaikan dengan mata pelajaran lainnya. lama waktu mengajar juga sangat di persingkat yaitu hanya dua belas menit dan membuat saya blepotan mengatur kerangka mengajar dikelas. (S1)

Penjelasan diatas menggambarkan sebuah benang dan yang dibawah yang menggambarkan sebuah polpen.

“(polpen patah) karena meskipun bertinta namun tidak bisa berfungsi dengan maksimal. Hal ini sama dengan kondisi saya meskipun belajar di bidang pendidikan namun belum maksimal dalam bidang ilmu pendidikan itu sendiri. Dalam hal pengetahuan, komunikasi, dan kesaaran dala belajar (S7)

Penjelasan di bawah ini mengespresikan persaan seseorang yang pemikiranny masih tertutup.

“(Pintu terkunci) Sebelum melaksanakan PLP 2, saya merasa seperti Pintu yang terkunci, dimana pikiran saya masih belum terbuka akan bagai mana Indahnya menjadi seorang pengajar, PLP 1 telah memberikan saya petunjuk untuk dapat meraih sebuah kunci yang akan saya gunakan untuk membuka pintu pikiran saya, meraih sebuah kunci pikiran merupakan hal yang tidak mudah dilakukan di masa Pandemi, dimana kita sangat terbatas

dengan aktivitas sosial, sehingga menjadi sebuah tantangan untuk saya agar dapat melewatinya. (S13)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pembahsannya mengenai pemikiran yang tertutup dan di bawah ini yang akan di bahas itu mengenai perasaan yang patah semangat.

“ **(patah arang)**. Seperti yg kita ketahui bersama bahwa makna dari kiasan (patah arang) adalah sama dengan patah semangat. Yahh, jujur saja pada saat itu saya sempat patah semangat. Yg dimana seharusnya kegiatan PLP 2 tersebut akan menjadi suatu pengalaman yg sangat luar biasa, namun realitanya tak sesuai dengan ekspektasi yg saya harapkan. (S18)

Penjelas dibawah ini mengespresikan seseorang yang belum memiliki pengalaman.

“**(laksana buku yang kosong)**. Buku yang kosong ini menggambarkan diri saya yang belum tahu dan belum memiliki pengalaman mengenai PLP II, buku ini akan memiliki tulisan ketika saya telah melaksanakan PLP II. Sebelum melaksanakan PLP II, saya tidak tahu dimana saya akan melaksanakan PLP II, apa yang akan saya ajarkan nanti, kegiatan apa saja yang akan saya lakukan, dan lain sebagainya. Namun, setelah saya mengikuti pembekalan, mendengarkan arahan dari dosen pembimbing, dan melaksanakan PLP II, hal-hal yang tidak saya ketahui sebelumnya menjadi saya ketahui. (S31)

4.4.4 Natural phenomenon

Beberapa orang mengungkapkan perasaannya seperti fenomena alam. Berikut ini adalah ungkapan perasaan yang diekspresikan.

“**awan hitam yang menutupi langit yang cerah atau seperti kabut yang menyilimuti bumi** artinya apa sebelum melaksanakan plp 2 saya memiliki ketakutan besar dalam melakukan aktivitas mengajar layaknya awan dan kabut menyilimuti atau menutupi alam rasional saya dimana begitu besar rasa keawatiran serta ketakutan dalam melakukannya serta bagaimana menghadapi para siswa dimana target pembelajar atau yang diajar adalah sama atau seumuran ini memiliki kekhawatiran tersendiri dan ditamba lagi sifat grogi. (s6)

penjelasna di atas mengespresikan suatu ketakutan yang amat besar dan dia bawah ini menjelaskan seseoran yang belum memiliki pengalaman .

“**(Umur setahun jagung)**, sebelum melaksanakan kegiatan PLP II saya merasa seperti masih “umur setahun jagung”. Kata kiasan ini bermakna “belum memiliki pengalaman” artinya sebelum pelaksanaan kegiatan PLP II ini saya merasa khawatir jika saya tidak bisa mengajar dengan baik dan berdiri di depan kelas karena saya belum pernah mengajar secara formal di sekolah, saya masih mempunyai sensasi nervous ketika mengajar siswa. Perasaan saya pada waktu itu selalu diliputi rasa kekhawatiran berlebih,

saya takut tidak bisa menhandle kelas dengan baik. Tetapi, saya merasa ini akan menjadi awal pengalaman saya di dalam mengajar. (S8)

Penjelasan dibawah ini mengekspresikan tentang dibalik kesenangan pasti ada kesusah.

“(Ada Rotan Ada Duri). Makna dari kalimat tersebut adalah kalau ada kesenangan tentu ada kesusahan. Kalimat tersebut cukup dapat mengekspresikan apa yang saya rasakan saat akan mempersiapkan PLP II di tahun 2021. saya merasa senang karena saya akan mengikuti satu tahap lagi dalam proses perkuliahan, yaitu dengan praktik mengajar secara langsung di sekolah. Namun, seperti ungkapan sebelumnya bahwa selain perasaan senang, saya juga merasakan sedikit kesusahan. (S11)

Berikut ini cara mengespresikan perasaan dengan menggunakan fenomena alami.

“(lautan yang tawar) alasan saya disini sebelum PLP II saya bingung untuk melakukan PLP II karena sekolah belum ada yang buka untuk saya lakukan PLP II karena covid 19 yang membuat semua untuk waspada dan saya mencoba untuk membuka kelompok belajar. (S12)

Dibawah ini mengungkapkan perasaannya menggunakan perasaan seperti air. Berikut ini penjelasannya.

“(Seperti air yang tenang,) Siswi SMP N 1 Konawe Selatan yang saya ajar adalah anak kelas VII, mereka berusia 13-14 tahun, kondisi siswi sangat baik. Pada setiap pertemuan para siswi terlihat sangat malu-malu untuk bertanya, mereka sangat bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang saya berikan, serta mereka mampu untuk menghargai satu sama lain. Selain itu, saya sangat salut pada siswi SMP N 1 Konawe Selatan yang dimana mereka menghargai saya sebagai guru, belajar dengan tenang, pembelajaran berjalan dengan baik. Inilah yang disebut (S14)

Dibawah ini membahas tentang langit sebagai ekspresi cara mengungkapkan perasaan.

“(Langit yang mendung) kiasan ini menggambarkan kondisi saya sebelum PLP 2 karena seperti kita ketahui bahwa pandemi saat ini membuat kita terpaksa harus tinggal dirumah dan tidak bepergian jika tidak penting. Hal itu membuat saya hanya tinggal dirumah dan melakukan perkuliahan dirumah tentunya ini sangat membosankan. Menurut saya, kegiatan kuliah online kurang efektif dilaksanakan karena mahasiswa tidak bisa tinggal diam dirumah tanpa mengerjakan pekerjaan rumah apalagi jika perempuan. (S19)

Di atas ekspresi perasaan yang dia gunakan yaitu langit sedangkan dibawah ini menggunakan ekspresi perasaan berganjur-ganjur.

“(berganjur-ganjur surut) sebab pada PLP 1 yang lalu, kami melakukan PLP hanya berdiam diri dirumah dan tidak datang langsung ke lokasi untuk mengobservasi keadaan sekolah secara langsung. barulah di PLP 2

ini saya turun secara langsung untuk melihat dan mengobservasi keadaan sekolah yang akan saya tempati untuk mengajar nantinya. (S20)

Berikut ini ekspresi perasaan menggunakan gambaran sebuah pengunungan.

“(Bagaikan pegunungan) hijau yang membawa ketenangan. Seperti itulah keadaan atau suasana hati saya sebelum melaksanakan PLP II mandiri. Perasaan saya tenang, damai dan positif. Saya merasa yakin dan percaya bahwa saya bisa melakukan pengajaran sesuai dengan apa yang telah saya dapatkan selama mengikuti proses perkuliahan. Perasaan tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman saya pada saat mengikuti kegiatan PLP I sebelumnya dan juga jenis-jenis pengajaran lain sebagai tugas-tugas selama mengikuti perkuliahan. (S21)

Berikut membahas tentang kita itu harus bersusah-susah dahulu dan setelah itu bersenang-senang kemudian.

“(Berakit-rakit dahulu berenang-renang ketepian, bersusah-susah dahulu bersenang-senang kemudian). Alasan saya memilih kiasan tersebut karena sebelum PLP II Mandiri di mulai saya banyak melewati kesulitan saat mencari peserta didik, dan juga tempat untuk melaksanakan PLP II Mandiri, serta sulitnya memperoleh izin dari orang tua untuk melaksanakan PLP II Mandiri di Kendari. Akan tetapi, setelah melakukan usaha yang cukup keras saya akhirnya mendapat peserta didik dan juga tempat melaksanakan PLP II Mandiri. Respon dari pihak Pemerintah sekitar, para peserta didik, orang tua peserta didik, sangat memberikan respon yang baik. (S24)

Ekspresi perasaan dibawah ini menggambarkan sebuah matahari sore.

“(Bagaikan (fajar yang menyingsing) dengan perlahan-lahan dipagi hari. Saya sangat penasaran dan juga semangat ingin merasakan langsung mengajar di sekolah. Untuk itu, secara perlahan-lahan saya juga harus mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Karena bagaimanapun kondisinya saya akan menghadapi situasi diluar dugaan saya didalam kelas nanti (S25)

Cara mengespresikan perasaan seseorang menggunakan fenomena alam yaitu ranting.

“(Sebatang ranting) Kenapa saya menggunakan "sebatang ranting" sebagai kiasan kondisi saya. pada saat sebelum melakukan PLP II di sekolah Asy'Sayfiya. saya mengartikan sebatang ranting adalah keadaan di mana saya belum memiliki pengalaman menarik yang saya lewati, sebatang saya artikan sebagai orang yang sendiri, sedangkan ranting saya artikan sebagai pengalaman. (S26)

Berikut cara mengespresikan perasaan dengan menggabungkan awan dan matahari

“(matahari di balik awan mendung).Alasan saya menggunakan kiasan itu karena sebelum PLP 2 dimulai saya memiliki ketakutan dan merasa

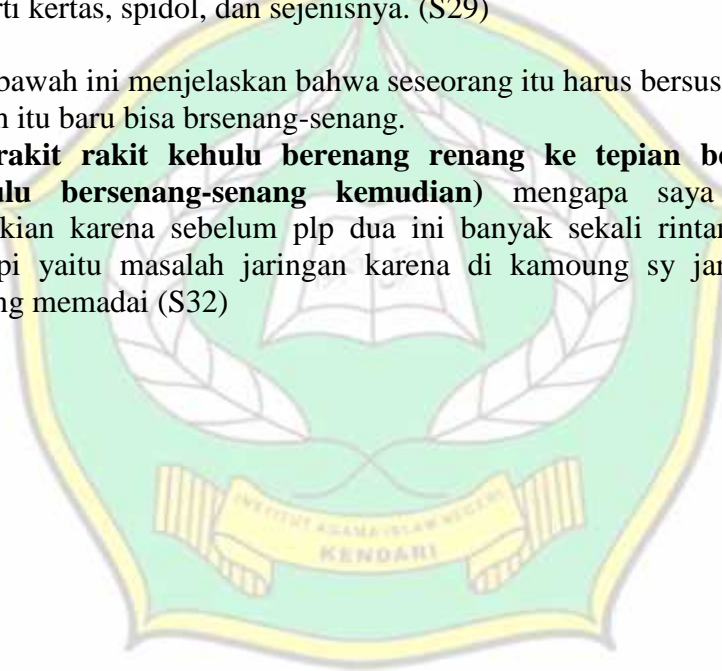
khawatir yang mana ini mewakili awan mendung. Adapun matahari menggambarkan diri saya yang mana saya sangat suka mengajar dan merasa bahwa saya memiliki bakat dan ketertarikan dalam hal mengajar sehingga kegiatan PLP ini adalah kesempatan awal dan yang saya tunggu sebelum menjadi guru nantinya. (S28)

Penjelsan dibawah ini membahas tentang sebah kobaran api.

“(Kobaran api yang besar) Makna dari kata-kata diatas menggambarkan semangat saya sebelum melakukan kegiatan PLP 2. Saya merasa sangat excited dan penuh gairah dalam mempersiapkan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan PLP 2. Saya sangat bersyukur karena telah menerima beasiswa dari daerah saya sehingga itu bisa menjadi hal yang paling penting dalam kegiatan PLP 2 nantinya, tiada lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan juga itu dapat memberikan saya keleluasaan untuk membeli alat-alat yang akan saya gunakan dalam mengajar nantinya seperti kertas, spidol, dan sejenisnya. (S29)

Penjelsan dibawah ini menjelaskan bahwa seseorang itu harus bersusah-susah dahulu setalh itu baru bisa brsenang-senang.

“(berakit rakit ke Hulu berenang renang ke tepian bersakit sakit dahulu bersenang-senang kemudian) mengapa saya mengatakan demikian karena sebelum plp dua ini banyak sekali rintangan yang di hadapi yaitu masalah jaringan karena di kamoung sy jaringan sangat kurang memadai (S32)





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

Jl. S. Parman No. 3 Kel. Watu-Watu Kendari 93121

Website : balitbang sulawesitenggara prov.go.id Email: badan litbang sultra01@gmail.com

Kendari, 10 November 2021

Nomor : 070/3052/Balitbang/2020
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Rektor IAIN Kendari
di -
KENDARI

Berdasarkan Surat Dekan FATIK IAIN Kendari Nomor :
3518/In.23/FT/TL.00/11/2020 tanggal, 10 November 2021 perihal tersebut di atas,
Mahasiswa dibawah ini :

Nama : SISWAH YUNIANTI
NIM : 16010106069
Prodi : Tadris Bahasa Inggris
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : IAIN Kendari

Bermaksud untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor
Saudara dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

***"METPHOR USED BY THE STUDENT TEACHER : A CASE OF BEFORE TEACHING
PRACTICUM***

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 10 November 2021 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan
dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undanganyang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) examplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sultra Cq.Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
Pih. KEPALA BADAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN
PROV. SULAWESI TENGGARA,


RUNDUBELI HASAN, ST., M. Eng
Pembina Tk. I, Gol. IV/b
Nip. 19730611 200604 1 006

T e m b u s a n :

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Dekan FATIK IAIN Kendari di Kendari;
3. Ketua Prodi. Tadris Bahasa Inggris FATIK IAIN Kendari di Kendari;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

**CURRICULUM VITAE
PERSONAL DATA**



1. Name : Siswah Yunianti
2. Place/Date Of Birth : Puulemo, 11th November 1998
3. Genre : Female
4. Status : Student
5. Religion : Islam
6. Phone Number : 085344120038
7. Address : Kel. puulemo, Kec. Poleang Timur, Kab. Bombana
8. E-Mail : siswahyunianti123@gmail.com

PARENTAL DATA

1. Name of Parents
 - a. Name of Father : Sultan
 - b. Name of Mother : Timang
2. Name Of Sister& Brothers :
 1. Siska Wanti
 2. Siswianti
 3. Sallinovianti
 4. Sellika Rahmayanti
 5. Sella Afrianti
 6. Sahrul Ramadhan

EDUCATIONAL BACKGROUND

1. SD : SD Negeri 3 Bambaesa 2010
2. SMP : SMP Negeri 1 Poleang Timur 2013
3. SMA : SMK Negeri 02 Bombana 2016
4. College : Institut Agama Islam Negeri Kendari (IAIN)

Kendari, march 5th, 2021

The Writer

Siswah yunianti
NIM. 16010106069